

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Teori

2.1.1. Modal Intelektual

2.1.1.1. Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menyatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholder* (Ghozali dan Chariri, 2007) Kelompok yang termasuk dalam *stakeholder* menurut (Riahi-Belkaoui, 2003) adalah pemegang saham, karyawan, pelanggan, pemasok, kreditur, pemerintah dan masyarakat. Kelompok-kelompok inilah yang memiliki pengaruh dalam pengambilan keputusan perusahaan. Sehingga dalam teori *stakeholder* ini perusahaan diharapkan menyampaikan aktivitas-aktivitas yang bersifat material (mampu mempengaruhi keputusan ekonomi) kepada para *stakeholder*.Kelompok-kelompok tersebut dapat dikatakan *stakeholder* apabila memiliki kekuasaan ataupun kepentingan pada suatu perusahaan yang bersangkutan.

Kemudian menurut (Ulum, 2009:4) *Stakeholder Theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa seluruh *stakeholder* berhak mendapatkan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi keberadaan *stakeholder* yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung. Teori ini bertujuan untuk membantu manajer dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas organisasi dan meminimalisir resiko kerugian bagi *stakeholder* (Ulum, 2009:5).

Ini berarti setiap *stakeholder* memiliki hak untuk mengakses informasi material terkait setiap aktivitas perusahaan. Seperti informasi *corporate social responsibility* (CSR), pengelolaan lingkungan, remunerasi, dan lain sebagainya. Selain itu para *stakeholder* juga memiliki peranan penting untuk mempengaruhi manajemen dalam memaksimalkan potensi aset yang dimiliki oleh perusahaan. Dan ketika perusahaan mampu mengelola aset perusahaan

secara efektif tentu saja akan mampu menciptakan nilai tambah (*value added*) yang nantinya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ini juga merupakan bagian dari bentuk orientasi para *stakeholder* untuk mengintervensi manajemen perusahaan. Maka dari itu, diperlukan sinergi yang kuat antara para *stakeholder* dengan manajemen untuk bersama-sama memajukan dan meningkatkan nilai perusahaan.

2.1.1.2. Teori Legitimasi

Teori legitimasi menyatakan bahwa organisasi secara berkelanjutan mencari cara untuk menjamin operasi mereka berada dalam batas dan norma yang berlaku di masyarakat (Deegan, 2004). Ini berarti, perusahaan secara terbuka menyampaikan setiap aktivitas yang dilakukan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Hal ini sebagai upaya perusahaan untuk menjalin hubungan yang positif dengan masyarakat sekitar dan juga sebagai upaya untuk menciptakan persepsi positif masyarakat sekitar terhadap aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan. Ini penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk mencegah maupun menghindari konflik-konflik sosial dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi.

Menurut teori legitimasi, organisasi harus secara berkelanjutan menunjukkan telah beroperasi dalam perilaku yang konsisten dengan nilai sosial (Guthrie et al., 1999). Hal ini seringkali dapat dicapai melalui pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan perusahaan. Organisasi dapat menggunakan *disclosure* untuk mendemonstrasikan perhatian manajemen akan nilai sosial, atau untuk mengarahkan kembali perhatian komunitas akan pengaruh negatif aktifitas organisasi (Guthrie et al., 1999). Sejumlah studi terdahulu melakukan penelitian atas pengungkapan sukarela laporan tahunan dan memandang pelaporan informasi lingkungan dan sosial sebagai metode yang digunakan organisasi untuk merespon tekanan public (Guthrie et al., 1999).

Berdasarkan dari dua kajian teori diatas bisa kita simpulkan bahwa teori *stakeholder* dan teori *legitimacy* memberikan penekanan yang berbeda terkait pihak-pihak yang dapat mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan

keuangan perusahaan. Teori stakeholder lebih memprioritaskan posisi para stakeholder dalam pertimbangan utama dalam pengungkapan informasi dalam laporan keuangan perusahaan. Sedangkan teori legitimacy lebih memprioritaskan persepsi dan tekanan publik dalam pengungkapan informasi laporan keuangan perusahaan.

2.1.1.3. Modal Intelektual

Modal intelektual merupakan salah satu bentuk aset tidak berwujud yang dimiliki suatu perusahaan. Berdasarkan Ikatan Akuntan Indonesia (2010) pada PSAK No 19 (Revisi 2010) menjelaskan yang termasuk dalam klasifikasi aset tidak berwujud adalah ilmu pengetahuan, hak kekayaan intelektual, lisensi, desain dan implementasi sistem atau sistem baru, pengetahuan mengenai pasar dan merk dagang. Sedangkan menurut (Bontis et al., 2000), modal intelektual dapat diidentifikasi sebagai seperangkat aset tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang dapat mendorong kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Definisi lain menurut (Sawarjuwono, 2003) modal intelektual dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Dari beberapa definisi diatas, bisa kita simpulkan bahwa modal intelektual merupakan aset tak berwujud (*intangible asset*) yang dimiliki perusahaan yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang bisa menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaan berupa keunggulan kompetitif (*competitive advantage*).

Modal intelektual juga bisa diidentifikasikan sebagai pembeda nilai suatu perusahaan. Yang menunjukkan penilaian positif pada perusahaan yang model bisnisnya menekankan pada modal intelektual. Hal ini bisa kita lihat dari nilai kapitalisasi pasar perusahaan di Indonesia. Dimana, nilai kapitalisasi perusahaan yang menekankan penggunaan modal intelektual, seperti

perusahaan perbankan cenderung mendapatkan penilaian lebih tinggi dari pelaku pasar modal.

Maka dari itu, seringkali kita melihat nilai buku perusahaan dengan karakteristik modal intelektual seperti perusahaan perbankan memiliki nilai buku yang tinggi. Hal ini dikarenakan aset utama yang menjadi keunggulan perusahaan jenis ini (seperti perbankan) tidak tercatat dalam laporan keuangan. Sehingga sangatlah wajar jika seorang pelaku pasar modal atau investor ketika melihat perusahaan ini tidak hanya melihat dari aset berwujud yang dimiliki perusahaan.

2.1.1.3.1. Komponen Modal Intelektual

Ulum dalam IFAC (2009:29) mengklasifikasikan modal intelektual dalam tiga kategori, yaitu: (1) *organizational capital*, (2) *relational capital*, dan (3) *human capital*. Berikut tabel pengklasifikasian serta komponen-komponennya.

Tabel 2.1

Klasifikasi Intellectual Capital

Organizational Capital	Relational Capital	Human Capital
Intellectual Property: <ul style="list-style-type: none"> • Patents • Copyright • Design Rights • Trade Right • Trademarks • Service marks Infrastructure Assets: <ul style="list-style-type: none"> • Management philosophy • Corporate culture 	<ul style="list-style-type: none"> • Brands • Customers • Customers loyalty • Backlog orders • Company names • Distribution channels • Business collaborations 	<ul style="list-style-type: none"> • Know-how • Education • Vocational qualification • Work-related knowledge • Work-related competencies • Entrepreneurial spirit, innovativeness, proactive and

<ul style="list-style-type: none"> • Management processes • Information systems • Networking systems • Financial relations 	<ul style="list-style-type: none"> • Lincensing agreements • Favourable contracts • Francising agreements 	<ul style="list-style-type: none"> reactive abilities, changeability • Psychometric valuation
--	--	---

Sumber: IFAC, 1998

Dari tabel diatas kita bisa melihat bahwa ada tiga komponen utama dari modal intelektual, yakni: *organizational capital*, *relational capital*, dan *human capital*. *Organizational capital* menekankan pada *intellectual property* dan *infrastructure assets*, sedangkan *relational capital* menekankan pada *customer relationship* dan *marketing channel*, dan yang terakhir *human capital* yang dipresentasikan oleh karyawan perusahaan menekankan pada *individual knowledge* suatu perusahaan.

2.1.1.3.2. Metode Value Added Intellectual Capital (VAIC)

Metode *value added intellectual capital* (VAIC™) dikembangkan oleh public pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari aset berwujud (*tangible asset*) dan aset tidak berwujud (*intangible assets*) yang dimiliki perusahaan. VAIC™ merupakan instrumen untuk mengukur kinerja *intellectual capital* perusahaan (Ulum, 2009:86).

Untuk pengukurannya, berikut adalah formulasi dan tahapan perhitungan metode VAIC™ menurut (Pulic, 1998) :

1. Menghitung *value added* (VA). VA dihitung sebagai selisih antara *output* dan *input*.

$$VA = OUT - IN$$

Dimana:

- a. OUT = Output: total penjualan dan pendapatan lain

- b. IN = Input: beban penjualan dan biaya-biaya lain (selain beban karyawan)

2. Menghitung *value added capital employed* (VACA)

VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital*. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap *value added* organisasi.

$$VACA = VA/CE$$

Dimana:

- a. VACA = *Value added capital employed*: rasio dari VA terhadap CE
- b. VA = *Value added*
- c. CE = *Capital employed*: dana yang tersedia (ekuitas, laba bersih)

3. Menghitung *value added human capital* (VAHU)

VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap *value added* organisasi.

$$VAHU = VA/HC$$

Dimana:

- a. VAHU = *Value added human capital*: rasio dari VA terhadap HC
- b. VA = *Value added*
- c. HC = *Human capital*: beban karyawan

4. Menghitung *structural capital value added* (STVA)

Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai.

$$STVA = SC/VA$$

Dimana:

- a. STVA = *Structural capital value added*: rasio dari SC terhadap VA
- b. SC = *Structural capital*: VA-HC
- c. VA = *Value added*

5. Menghitung *value added intellectual capital* (VAIC™)

VAIC™ mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat juga dianggap sebagai *business performance indicator* (BPI). VAIC™ merupakan penjumlahan dari tiga komponen sebelumnya, yaitu: VACA, VAHU, dan STVA.

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keunggulan metode VAIC™ adalah karena data yang dibutuhkan realtif mudah diperoleh dari berbagai sumber dan jenis perusahaan. Data yang dibutuhkan untuk menghitung berbagai rasio tersebut adalah angka-angka keuangan standar yang umumnya tersedia dari laporan keuangan perusahaan. Alternatif pengukuran modal intelektual lainnya terbatas hanya menghasilkan indikator keuangan dan non-keuangan yang unik yang hanya untuk melengkapi profil perusahaan secara individu. Indikator-indikator tersebut, khususnya indikator non keuangan tidak tersedia dan tidak tercatat oleh perusahaan yang lain (Tan et al., 2007).

Hal ini tentu saja berdampak pada tingkat konsistensi pengukuran modal intelektual lainnya, seperti loyalitas pelanggan, reputasi perusahaan dan lain sebagainya. Terlebih jika dihadapkan pada sample perusahaan yang besar dan mempunyai diversifikasi yang luas. Dan inilah yang menjadi tantangan pengukuran modal intelektual dalam menilai valuasi perusahaan.

2.1.2. Kinerja Keuangan Perusahaan

2.1.2.1. Kinerja keuangan

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan (Tan et al., 2007). Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut. Menganalisa kondisi keuangan suatu

perusahaan memiliki beberapa cara, namun analisa dengan menggunakan rasio-rasio yang ada merupakan suatu hal yang sangat umum dilakukan dalam upaya mengetahui kinerja keuangan suatu perusahaan. Pada dasarnya analisa rasio adalah menghitung rasio-rasio tertentu berdasarkan suatu laporan keuangan dan selanjutnya melakukan interpretasi atas hasil rasio tersebut. Melalui analisa keuangan, perusahaan dapat menilai kinerjanya dari sudut kemampuan laba (Profitability Ratio), Likuiditas (Liquidity Ratio), efisiensi, dan efektifitas penggunaan dana dan biaya (Masyitah & Harahap, 2018)

Kinerja keuangan sangat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh harga saham yang dibayarkan investor. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai saham perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan juga merupakan hal sangat penting bagi perusahaan karena dengan bagusnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor yang merupakan salah tujuan utama perusahaan dapat tercapai.

Perusahaan yang mampu memaksimalkan potensi sumber daya yang dimiliki dengan baik, perusahaan tersebut dinilai dapat menghasilkan nilai tambah (*value added*) dan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) yang akan meningkatkan kinerja keuangan. Pada penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan menggunakan metode pengukuran *return on asset* (ROA).

Menurut Prihadi (2019 :182) *return on assets* (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat laba terhadap aset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Dengan mengukur kemampuan perusahaan dalam mendayagunakan aset untuk memperoleh laba dan juga mengukur hasil total untuk seluruh penyedia dana, yaitu kreditor dan investor.

(Riyanto, 2010: 37) menyatakan faktor-faktor yang menentukan tinggi rendahnya *return on assets* (ROA) adalah *profit margin* dan tingkat perputaran aktiva usaha. Sedangkan menurut Munawir (2010: 89) besarnya *return on assets* (ROA) dipengaruhi oleh dua faktor yakni turnover dari

operating assets (tingkat perputaran aktiva yang digunakan untuk operasi) dan *profit margin*.

Untuk pengukurannya sendiri menurut (Brigham dan Houston, 2011) ROA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Dari rumus diatas, ROA bisa kita gunakan dalam menilai bagus tidaknya kualitas perusahaan. Perusahaan yang bagus adalah perusahaan yang memiliki nilai ROA tinggi karena nilai ROA menunjukkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memaksimalkan setiap aset yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi nilai ROA perusahaan, semakin efisien juga perusahaan dalam menggunakan aset atau sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

2.1.3. Nilai Perusahaan

Tujuan jangka panjang suatu perusahaan adalah memaksimumkan nilai perusahaan agar dipandang baik oleh para investor. Semakin tinggi nilai perusahaan akan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya, sehingga apabila suatu perusahaan dianggap memiliki nilai maka perusahaan itu berharga dan memiliki nilai yang tinggi atau dalam artian perusahaan tersebut telah mempersiapkan dengan baik prospek di masa depan. Nilai perusahaan tidak hanya bergantung pada kemampuan menghasilkan arus kas, tetapi juga bergantung pada karakteristik operasional dan keuangan dari perusahaan (Sudibya & Restuti, 2014).

(Brigham dan Houston, 2001) mendefinisikan nilai perusahaan sebagai nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai sebuah perusahaan yang terus tumbuh. Untuk perusahaan terbuka, nilai perusahaan dapat dipresentasikan oleh harga saham perusahaan di pasar modal. Harga saham ini sendiri terbentuk melalui mekanisme pasar dimana semakin positif persepsi investor terhadap perusahaan maka harga saham perusahaan akan semakin meningkat. Adapun hal-hal yang biasa menjadi pendorong penilaian positif nilai perusahaan adalah bagusnya kinerja

keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan semakin meningkatnya nilai laba bersih per saham atau *Earning per Share* (EPS) dari tahun ke tahun.

Menurut (Nainggolan & Mahrina, 2019) untuk memaksimalkan nilai perusahaan tidak hanya nilai ekuitas saja yang harus diperhatikan, tetapi juga semua klaim keuangan seperti hutang, warran, maupun saham preferen. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham, sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Pengeluaran investasi memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator nilai perusahaan. Dalam penelitian ini menggunakan *price to book value* sebagai indikator dalam pengukuran nilai perusahaan.

Price to Book Value (PBV), adalah menggambarkan rasio atas harga pasar saham terhadap nilai bukunya (Brigham dan Houston, 2001). PBV ini sendiri sering digunakan oleh investor untuk mengukur harga wajar saham. Jika nilai PBV diatas satu artinya nilai saham melebihi nilai ekuitas bersihnya atau nilai bukunya.

Adapun rumus perhitungannya menurut Harmono (2011: 114) rumus PBV dinyatakan sebagai berikut:

$$Price\ to\ Book\ Value = \frac{Price}{\text{Nilai buku per saham}}$$

Perusahaan bagus umumnya memiliki PBV diatas 1, yang artinya nilai saham per lembar dihargai lebih tinggi dari nilai buku per lembar. Adapun alasan kenapa perusahaan memiliki PBV yang tinggi diantaranya perusahaan mampu menghasilkan rasio ROA, ROE, dan EBITDA tinggi. Indikator yang mencerminkan kualitas kinerja keuangan perusahaan yang tinggi sehingga investor menilai harga saham per lembar perusahaan tersebut layak dihargai lebih tinggi daripada nilai buku per lembarnya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan referensi dari hasil penelitian terdahulu sebagai gambaran dalam melakukan penelitian. Berikut adalah

ringkasan tabel penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis angkat:

Tabel 2.2

Ringkasan penelitian terdahulu

No	Judul dan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode	Hasil Penelitian
1	Noor Laily Azizah dan Lailatul Amanah (2018) Pengaruh Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel independen menggunakan modal intelektual dan kinerja keuangan Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan	analisis regresi linier berganda	1) <i>Return On Assets</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. 2) <i>Total Assets Turnover</i> dan modal intelektual tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
2	Ketut Yoni Maha Dharma Isvara, Made Arie Wahyuni, dan Putu Julianto (2017) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan	Variabel independen menggunakan <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan Variabel intervening menggunakan kinerja keuangan	purposive sampling	1) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan 2) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan 3) kinerja keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap

	sebagai Variabel Intervening			nilai perusahaan, dan 4) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening
3	Nanik Lestari dan Rosi Chandra Sapitri (2016) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel independen menggunakan <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan Variabel intervening menggunakan kinerja keuangan	<i>Path Analysis</i>	1) kinerja keuangan sebagai variabel <i>intervening</i> mampu menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap hubungan antara <i>intellectual capital</i> dan nilai perusahaan 2) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan 3) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan

4	Yulia Kusumandari dan Sapari (2019) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> terhadap Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel independen menggunakan <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan Variabel <i>intervening</i> menggunakan kinerja keuangan	<i>purposive sampling</i>	1) <i>Intellectual capital</i> memiliki pengaruh positif terhadap ROA dan ROE 2) <i>Intellectual capital</i> memiliki pengaruh negatif terhadap EPS 3) EPS tidak mampu mempengaruhi hubungan tidak langsung antara <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan
5	Kezia Josephine, Estralita Trisnawati, Dan Herlin Tundjung Setijaningsih (2019) Pengaruh Modal Intelektual dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada	Variabel independen menggunakan modal intelektual dan tata kelola perusahaan Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan Variabel mediasi menggunakan kinerja keuangan	<i>Purposive sampling</i>	1) Modal intelektual tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan 2) Tata kelola perusahaan memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan 3) Terjadi pengaruh tidak langsung antara tata kelola perusahaan terhadap nilai perusahaan

	Perusahaan Lq45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)			melalui kinerja keuangan.
6	Syahla Dwinovita Putri dan Nila Firdausi Nuzula (2019) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan	Variabel independen menggunakan <i>Intellectual Capital</i> Variabel dependen menggunakan kinerja keuangan dan nilai perusahaan	<i>Partial Least Square</i> (PLS)	1) Terdapat pengaruh signifikan positif dari <i>intellectual capital</i> terhadap nilai perusahaan. 2) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari <i>intellectual capital</i> terhadap kinerja keuangan 3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan.
7	Yenita Arini Dan Musdholifah Musdholifah (2018) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate</i>	Variabel independen menggunakan <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate</i> Variabel dependen	Path Analysis	1) <i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan 2) Komisaris independen berpengaruh secara

	<p><i>Governance</i> terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Subsektor Perbankan yang <i>Listing</i> di BEI Periode 2013-2016)</p>	<p><i>menggunakan nilai perusahaan</i></p> <p>Variabel mediasi menggunakan kinerja keuangan</p>		<p>negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>3) Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan</p> <p>4) <i>Intellectual capital</i> dan kinerja keuangan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan</p> <p>5) Komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>
8	<p>Muhammad Raihan Ihza Afief, Jantje J. Tinangon, Hendrik Gamaliel (2020)</p> <p>Pengaruh Modal Intelektual terhadap Nilai Perusahaan</p>	<p>Variabel independen menggunakan modal intelektual</p> <p>Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan</p>	<p>Analisis regresi moderasi (MRA)</p>	<p>1) variabel modal intelektual <i>value added human capital</i> (VAHC), <i>value added structural capital</i> (VASC) berpengaruh terhadap nilai perusahaan</p>

	Dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Moderating pada Perusahaan Perbankan yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia	Variabel moderasi menggunakan kinerja keuangan		2) Variabel modal intelektual value added capital employed (VACE) tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan 3) Adanya variabel moderasi kinerja keuangan yang diukur dengan <i>net interest margin</i> (NIM) tidak memoderasi pengaruh VAHC, VACE dan VASC terhadap nilai perusahaan.
9	Ni Komang Sri Ariyani dan Made Gede Wirakusuma (2018) Pengaruh Modal Intelektual pada Nilai Perusahaan dengan Kinerja Keuangan sebagai Variabel Mediasi	Variabel independen menggunakan modal intelektual Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan Variabel mediasi menggunakan kinerja keuangan	<i>Purposive Sampling</i>	1) Modal intelektual berpengaruh positif pada kinerja keuangan 2) Modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan, kinerja keuangan berpengaruh positif pada nilai perusahaan

				3) Hasil uji sobel menyatakan bahwa kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara modal intelektual pada nilai perusahaan.
10	Ni Made Ayu Dwi Fitriyani dan Maria Mediatix Ratna Sari (2019) Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Pada Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel <i>Intervening</i>	Variabel independen menggunakan modal intelektual Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan Variabel intervening menggunakan kinerja keuangan	<i>purposive sampling</i>	1) Perusahaan yang mampu mengolah <i>intellectual capital</i> dengan baik akan mempengaruhi kinerja keuangan, 2) Perusahaan yang mampu mengolah <i>intellectual capital</i> dengan baik akan mempengaruhi nilai perusahaan, 3) Perusahaan yang mampu mengolah kinerja keuangan dengan baik akan mempengaruhi nilai perusahaan 4) Serta kinerja keuangan mampu memediasi hubungan antara <i>intellectual capital</i>

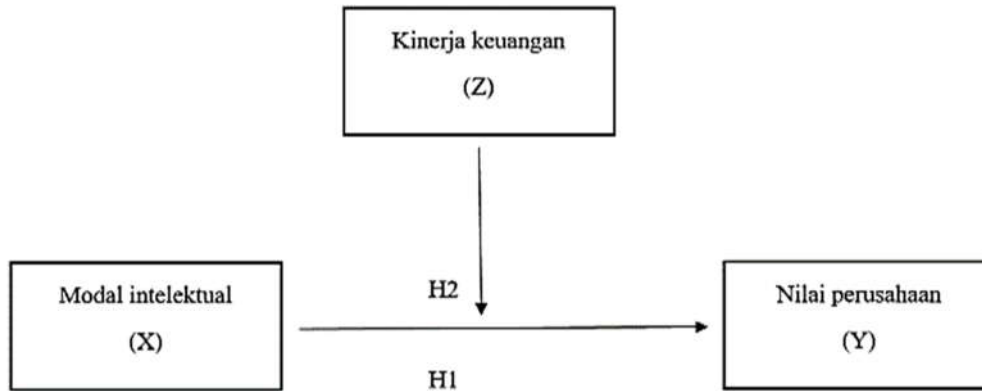
				pada nilai perusahaan.
11	Lilieek Nur Sulistiyowati (2021) Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Moderasi Antara Faktor Modal Intelektual Dengan Nilai Perusahaan Manufaktur	Variabel independen menggunakan modal intelektual Variabel dependen menggunakan nilai perusahaan manufaktur Variabel moderasi menggunakan kinerja keuangan	Model analisis jalur	1) Modal intelektual yang terdiri atas variabel VAHU dan STVA berpengaruh signifikan dan positif terhadap kinerja perusahaan sementara itu pada VACA tidak berpengaruh signifikan. 2) Modal intelektual yaitu VAHU, STVA dan VACA berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan 3) Kinerja keuangan mampu memoderasi modal intelektual pada STVA dengan nilai perusahaan.

a. Model Konseptual Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan tiga jenis variabel, yaitu modal intelektual sebagai variabel independen, nilai perusahaan sebagai variabel dependen, dan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Model konseptual penelitian ditunjukkan dalam gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Model Konseptual Penelitian



b. Pengembangan Hipotesis

i. Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan

Menurut (Bontis et al., 2000) modal intelektual dapat diidentifikasi sebagai seperangkat aset tak berwujud (sumber daya, kemampuan, dan kompetensi) yang dapat mendorong kinerja organisasi dan penciptaan nilai. Definisi lain menurut (Sawarjuwono, 2003), modal intelektual dapat didefinisikan sebagai jumlah dari apa yang dihasilkan oleh tiga elemen utama organisasi (*human capital, structural capital, customer capital*) yang berkaitan dengan pengetahuan dan teknologi yang dapat memberikan nilai lebih bagi perusahaan berupa keunggulan bersaing organisasi.

Modal intelektual juga bisa diidentifikasi sebagai pembeda nilai suatu perusahaan. Yang menunjukkan penilaian positif pada perusahaan model bisnisnya menekankan pada modal intelektual. Hal ini bisa kita lihat dari nilai kapitalisasi pasar perusahaan di Indonesia. Dimana, nilai kapitalisasi perusahaan yang menekankan penggunaan modal intelektual, seperti perusahaan perbankan cenderung mendapatkan penilaian lebih tinggi dari pelaku pasar modal.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Isvara et al., (2017) Lestari & Sapitri (2016), Arini & Musdholifah (2018), Komang & Ariyani (2018), dan Putri & Nuzula (2019) untuk menguji pengaruh mo dal

intelektual terhadap nilai perusahaan. Dan hasilnya modal intelektual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H1: Modal intelektual berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan

- ii. Pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi

Kinerja keuangan perusahaan merupakan gambaran dari kondisi keuangan perusahaan yang dianalisis menggunakan rasio keuangan (Tan et al., 2007). Perusahaan yang mencatatkan sahamnya di pasar modal memiliki kewajiban untuk menyampaikan laporan keuangannya. Selain untuk memenuhi persyaratan yang ditetapkan pihak regulator pasar modal, penyampaian laporan keuangan juga merupakan bentuk pertanggungjawaban terhadap para pemegang saham.

Kinerja keuangan sangat mempengaruhi persepsi investor terhadap nilai perusahaan yang ditunjukkan oleh harga saham yang dibayarkan investor. Oleh karena itu kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai saham perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan juga merupakan hal sangat penting bagi perusahaan karena dengan bagusnya nilai perusahaan maka kesejahteraan investor yang merupakan salah tujuan utama perusahaan dapat tercapai.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Sulistiyowati (2021) untuk menguji pengaruh modal intelektual terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel moderasi. Dan hasilnya Modal intelektual yang terdiri atas aset sumber daya manusia (VAHU), aset struktural (STVA) dan aset *capital employed* (VACA) berpengaruh signifikan dan positif terhadap nilai perusahaan. Kinerja keuangan mampu memoderasi modal intelektual pada STVA dengan nilai perusahaan.

H2: Kinerja keuangan mampu memoderasi modal intelektual terhadap nilai perusahaan.